



## KONSEP PENDIDIKAN IKHWAN AS – SHAFI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

### *THE CONCEPT OF EDUCATION OF IKHWAN AS – SHAFI AND ITS RELEVANCE TO THE ISLAMIC EDUCATION SYSTEM IN INDONESIA*

Asrul Ependi Hasibuan<sup>1</sup>, Alwizar<sup>2</sup>, Djefrin E. Hulawa<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [asruledhasibuan@gmail.com](mailto:asruledhasibuan@gmail.com)<sup>1</sup>, [alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [djefrin.ehulawa@uin-suska.ac.id](mailto:djefrin.ehulawa@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-06-2025

Revised : 07-06-2025

Accepted : 09-06-2025

Published : 11-06-2025

#### Abstract

*This study aims to examine the concept of education developed by the Ikhwan as-Shafa, a group of Muslim intellectuals who lived in the 10th century AD in Basrah. This group is widely known through their encyclopedic work, Rasa'il Ikhwan as-Shafa, which contains thoughts across disciplines, including education, ethics, and spirituality. The main problem in this study is how the Ikhwan as-Shafa views the goals, methods, curriculum, and character of educators and students, and how relevant it is to the current Islamic education system in Indonesia. This study uses a qualitative method with a library research approach. Primary data were obtained from the text of Rasa'il Ikhwan as-Shafa, while secondary data came from academic literature such as books, journal articles, and regulations related to Islamic education, including Law No. 20 of 2003. Data analysis techniques were carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions in a descriptive-analytical manner. The research results show that the education system according to the Ikhwan as-Shafa emphasizes integration between science and religious values, as well as the development of noble morals and spirituality in students. The ultimate goal of education is to get closer to God and perfect the human soul until it reaches the level of angels. This concept is in line with the principles of Islamic education in Indonesia, especially in Islamic boarding school and madrasa-based institutions which also combine worldly and Islamic knowledge. In conclusion, the thoughts of the Ikhwan as-Shafa are still very relevant as a philosophical basis in the formation of a holistic and characterful Islamic education system.*

**Keywords:** *Ikhwan al-Shafa, Islamic Educational Thought, relations with Indonesian education*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ikhwan as-Shafa, sebuah kelompok intelektual Muslim yang hidup pada abad ke-10 M di Basrah. Kelompok ini dikenal luas melalui karya ensiklopedis mereka, *Rasa'il Ikhwan as-Shafa*, yang memuat pemikiran-pemikiran lintas disiplin ilmu, termasuk pendidikan, etika, dan spiritualitas. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Ikhwan as-Shafa tentang tujuan, metode, kurikulum, dan karakter pendidik serta peserta didik, serta bagaimana relevansinya dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library Research). Data primer diperoleh dari teks *Rasa'il Ikhwan as-Shafa*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur akademik seperti buku, artikel jurnal, dan peraturan-undangan terkait pendidikan Islam, termasuk Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan menurut Ikhwan as-Shafa menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, serta



pengembangan akhlak mulia dan spiritualitas peserta didik. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyempurnakan jiwa manusia hingga mencapai tingkatan malaikat. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam di Indonesia, terutama pada lembaga berbasis pesantren dan madrasah yang juga menggabungkan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Kesimpulannya, pemikiran Ikhwan as-Shafa masih sangat relevan untuk menjadi pijakan filosofis dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang holistik dan berkarakter.

**Kata Kunci : Ikhwan al-Shafa, Pemikiran Pendidikan Islam, hubungan pendidikan Indonesia**

## **PENDAHULUAN**

Ikhwan as-Shafa, yang berarti "Persaudaraan Kesucian," adalah kelompok intelektual dan filosofis yang muncul pada abad ke-10 Masehi di kota Basra, yang kini terletak di Irak. Mereka tidak membentuk suatu organisasi atau sekolah formal, tetapi mereka dikenal melalui karya mereka yang sangat berpengaruh, yaitu "Rasa'il al-Ikhwan as-Shafa" (Risalah Ikhwan as-Shafa). Karya ini terdiri dari 52 risalah yang membahas berbagai bidang ilmu, seperti metafisika, matematika, astronomi, etika, dan ilmu pengetahuan lainnya. Kelompok ini berusaha menciptakan pemahaman yang holistik mengenai hubungan antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Para pemikir Islam yang bergerak secara rahasia ini lahir pada abad ke-4 (10M) di Basrah. Kerahasiaan kelompok ini yang juga menamakan kelompok dirinya Khulan Al- Wafa, Ahl al-Adl, dan Aba Al Hawdi, atau juga Auliya Allah. boleh jadi karena tendensi politis, dan baru terungkap setelah berkuasanya dinasti Buwaihi di Baghdad pada tahun 983M. Ada kemungkinan kerahasiaan organisasi ini dipengaruhi oleh paham taqiyah, karena basis kegiatannya berada di tengah masyarakat mayoritas Sunni. Boleh jadi juga, kerahasiaan ini karena mereka mendukung paham Mu'tazilah yang telah dihapuska oleh khalifah Abasiyah, Al-Mutawakil, sebagai madzhab negara. Menurut Hana Al Farukhi nama Ikhwan as-Shafa diekspresikan dari kisah merpati dalam cerita Kaliilah wa Dhummah yang diterjemahkan Ibn Muqaffa. Sesuai dengan namanya Ikhwan as-Shafa berarti persaudaraan yang suci dan bersih. Organisasi ini antara lain megajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan Islamiyah (Ukhuwah Islamiyah) yaitu sikap yang memandang sikap seorang muslim tidak akan sempurna kecuali jika ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri, persaudaraan yang dilakukan secara tulus ikhlas, kesetiakawanan yang suci murni serta saling menasehati antara sesama anggota organisasi dalam menuju ridha illahi.

Kelompok Ikhwan as-Shafa bergerak dalam bidang filsafat yang memfokuskan perhatiannya pada bidang da'wah dan pendidikan. Mereka berkumpul untuk menyalakan kembali obor ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin agar mereka tidak terperosok dalam kejahilan dan fanatisme. Kemunculan Ikhwan As-Shafa dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran dari luar Islam dan untuk membangkitkan kembali rasa cinta ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan ditindak penguasa pada waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini antara lain yang menyebabkan Ikhwan As-Shafa memiliki anggota yang terbatas. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Diantara syarat yang mereka tetapkan dalam merekrut anggota adalah: memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, memiliki kesungguhan, dan berakhlak mulia dan semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat. Lahirnya Ikhwan as-Shafa adalah ingin menyelamatkan masyarakat dan mendekatkannya pada jalan kebahagiaan yang diridhai Allah.



## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggali informasi mengenai pemikiran pendidikan menurut Ikhwan as-Shafa melalui berbagai referensi literatur yang relevan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*), yang tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal.

## PEMBAHASAN

Mengenai identitas pribadi para anggota Ikhwan al-Safa, sangat sedikit informasi yang dapat dipastikan. Nama "Ikhwan as-Shafa" sendiri tidak merujuk pada individu tertentu, melainkan pada kelompok yang berbagi pandangan yang sama. Mereka dikenal sebagai kelompok intelektual yang sangat mendalami filsafat Yunani, khususnya ajaran-ajaran **Plato**, **Aristoteles**, dan **Plotinus**, serta filsafat **Neoplatonisme**. Beberapa penulis modern berpendapat bahwa Ikhwan as-Shafa tidak berafiliasi dengan mazhab tertentu dalam Islam, dan mereka lebih berorientasi pada prinsip-prinsip universal yang melampaui sekte-sekte dalam Islam.

Kelompok ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan dan ilmu pengetahuan Persia dan India, yang dipadukan dengan tradisi intelektual Islam. Mereka menekankan pentingnya pencapaian kesucian moral dan pengetahuan universal, yang bisa didapatkan melalui harmoni antara akal, moral, dan spiritualitas.

### Tujuan dan Pemikiran

Ikhwan as-Shafa memiliki tujuan untuk menyebarkan filsafat universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik itu umat Islam, Kristen, atau Yahudi. Mereka berusaha menciptakan sebuah sistem pemikiran yang dapat menyatukan ilmu pengetahuan dan agama, serta memperkenalkan pendidikan moral dan spiritual sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan diri dan kebahagiaan sejati. (Putri and Nurhuda 2023)

Kemunculan kelompok Ikhwan As-Shafa' dilatarbelakangi oleh kegelisahan mereka terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang saat itu telah bercampur dengan pengaruh ajaran non-Islam. Mereka berupaya untuk menghidupkan kembali semangat keilmuan dalam kalangan umat Islam. Demi menjaga keselamatan, identitas para anggotanya dirahasiakan, karena pada masa itu rezim yang berkuasa bersikap represif terhadap gerakan intelektual yang berbeda pemikiran. Pemerintah saat itu berpaham Sunni, sementara Ikhwan As-Shafa' berakar dari pemikiran Syi'ah dan bergerak secara sembunyi-sembunyi (Hasyimsyah 2001). Para sejarawan dan peneliti sepakat bahwa kelompok ini mulai aktif dan dikenal pada masa kekuasaan Dinasti Buwaihi, yang secara ideologis menganut mazhab Syi'ah Zaidiyah (Hijab and Farid 1982). Dinasti ini masih berada di bawah lingkup Daulah Abbasiyah dan didirikan oleh tiga bersaudara: Ali, Hasan, dan Ahmad ibn Buwaihi (Fu'adi and Imam 2011)

Beberapa tokoh penting yang menjadi perintis kelompok ini di antaranya adalah Abu Sulaiman ibn Ma'sar Al-Busthi (Al-Muqaddasi), Abu Al-Hasan Ali ibn Harun Az-Zanjani, Abu Ahmad Al-Mihrajani (An-Nahrajuri), Al-'Aufi, dan Zaid ibn Rifa'ah (Nasr, 1978). Untuk memperluas pengaruhnya, Ikhwan As-Shafa' mengadopsi strategi perekrutan lewat pendekatan personal. Mereka mengutus anggotanya ke kota-kota tertentu guna membentuk cabang dan



merekrut mereka yang tertarik pada pencarian ilmu dan kebenaran—terutama dari kalangan muda yang lebih mudah dibimbing. Meskipun demikian, loyalitas dan kerahasiaan organisasi tetap dijaga dengan ketat. Para calon anggota dituntut untuk membangun solidaritas kuat dan saling membantu, baik dalam urusan dunia maupun spiritual, serta menjauhi ikatan yang bersifat destruktif.

Struktur keanggotaan Ikhwan As-Shafa' dibagi menjadi empat tingkatan:

1. Al-Ikhwan Al-Abrar Ar-Ruhama' – Dihuni oleh pemuda berusia 15–29 tahun yang memiliki semangat dan kecerdasan tinggi. Mereka dianggap sebagai murid dan wajib tunduk pada bimbingan guru.
2. Al-Ikhwan Al-Akhyar Al-Fudala' – Kelompok yang terdiri dari anggota berusia 30–39 tahun yang telah menunjukkan karakter kasih sayang, kemurahan hati, dan kesetiaan terhadap komunitas.
3. Al-Ikhwan Al-Fudala' Al-Kiram – Anggota dewasa berusia 40–50 tahun yang memiliki kedudukan sosial dan politik yang lebih tinggi, layaknya pemimpin atau hakim.
4. Al-Kamal (Al-Muqarrabin min Allah) – Tingkatan tertinggi bagi mereka yang telah berusia lebih dari 50 tahun dan mencapai kematangan spiritual. Mereka diyakini mampu menembus realitas batin dan memahami hakikat kebenaran (Hasyimsyah 2001)

Salah satu karya monumental dari kelompok ini adalah Rasa'il Ikhwan As-Shafa', yang berisi 52 risalah (epistle) dan disusun secara sistematis. Karya ini mencerminkan pendekatan eklektik dalam pemikiran mereka dan terbagi dalam empat bagian utama: 14 risalah membahas ilmu matematika, 17 risalah tentang ilmu alam, 10 risalah terkait ilmu rasional dan psikologi, serta 11 risalah membahas teologi dan hukum agama (Farukh and Umar 1972).

### **Keseimbangan antara Akal dan Spiritualitas**

Mereka mengajarkan bahwa manusia harus mengembangkan intelektualnya (akal) sekaligus menjaga kesucian dan kebajikan spiritual (jiwa). Bagi Ikhwan as-Shafa, pengetahuan yang murni harus mengarah pada kebenaran dan kebajikan, yang berarti bahwa pendidikan bukan hanya sekadar pencapaian pengetahuan, tetapi juga pencapaian moralitas.

#### **1. Pendidikan yang Menyeluruh**

Ikhwan as-Shafa percaya bahwa pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk intelektual, moral, dan spiritual. Mereka mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan alamiah tetapi juga pengetahuan sosial dan etika.

#### **2. Filsafat sebagai Jalan Menuju Kebenaran**

Mereka memandang filsafat sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan manusia. Filsafat, dalam pandangan mereka, tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru memperkaya pemahaman tentang Tuhan dan ciptaan-Nya.

#### **3. Kepercayaan terhadap Ilmu Pengetahuan sebagai Kunci Kebahagiaan**

Ikhwan as-Shafa sangat menghargai ilmu pengetahuan, yang bagi mereka adalah jalan menuju kebahagiaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta. Mereka percaya bahwa



pengetahuan ilmiah dapat memperkuat spiritualitas seseorang dan membantunya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

### **Karya-karya Ikhwan as-Shafa**

Salah satu pencapaian terbesar Ikhwan Ash-Shafa adalah penyusunan sebuah karya besar berupa ensiklopedia berjudul *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa*. Ensiklopedia ini merupakan kompilasi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di dunia Islam pada abad ke-10 hingga 11 M, meliputi bidang matematika, etika, logika, fisika, psikologi, dan ilmu keagamaan. Secara keseluruhan, ini memuat 52 risalah ilmiah yang tergolong sangat maju untuk ukuran zamannya. Berikut ini struktur isi dari karya tersebut:

1. Buku I: Matematika – mencakup Aritmatika, Geometri, Musik, dan Astronomi.
2. Buku II: Logika – terdiri atas pembahasan Isagogi, Demonstrasi, Silogisme, Dialektika, Retorika, Sofisme, dan Puisi.
3. Buku III: Ilmu Fisika – seperti Kosmologi Fisik, Mineralogi, Botani, dan Zoologi.
4. Buku IV: Ilmu Hayati – membahas lebih jauh tentang Zoologi, Anatomi, Embriologi, dan Antropologi.
5. Buku V: Psikologi – termasuk aspek Anatomi, Jiwa, dan Bahasa.
6. Buku VI: Psikologi lanjutan – mengenai Kosmologi, Jiwa, dan Eschatologi.
7. Buku VII: Agama – meninjau berbagai Mazhab Pemikiran, nilai-nilai Persaudaraan, dan Iman.
8. Buku VIII: Syariat – fokus pada aspek Hukum Islam dan aturan syariah.

Menurut pandangan Majid Fakhry, ini ditulis oleh sepuluh orang yang mengklaim dirinya sebagai para ahli, meskipun identitas mereka tetap disembunyikan. Dugaan kuat menyebutkan bahwa Al-Majriti (w. 1008 M) merupakan sosok yang menyusun ringkasan karya tersebut dan juga orang pertama yang membawa ajaran Ikhwan Ash-Shafa ke wilayah Andalusia. Secara garis besar, risalah-risalah ini dikelompokkan ke dalam empat bagian utama, dan kelompok pertama terdiri dari empat belas risalah matematika yang menggambarkan pentingnya angka sebagai sarana untuk memahami filsafat serta menjadi fondasi dasar seluruh ilmu pengetahuan menurut pandangan mereka. (Hijab and Farid 1982)

Kelompok pertama dalam *Rasa'il Ikhwan al-Shafa* membahas konsep - konsep dasar yang menjadi fondasi pemikiran membahas konsep-konsep dasar yang menjadi fondasi pemikiran mereka. Isinya mencakup pengantar umum, geometri, astronomi, musik, geografi, proporsi harmonis, serta seni baik dalam aspek teoritis maupun praktis, yang kemudian diakhiri dengan pembahasan etika mengenai. Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, angka memiliki peran yang sangat penting sebagai alat untuk memahami filsafat, menjadi sumber dari segala pengetahuan, dan menjadi unsur utama dalam penciptaan makna.

Kelompok kedua mencakup tujuh belas risalah yang membahas hal-hal terkait aspek fisik dan material. Secara umum, kontennya banyak terinspirasi dari karya-karya fisika Aristoteles. Namun, kelompok ini juga memuat pembahasan tambahan mengenai psikologi, teori pengetahuan (epistemologi), dan linguistik—dimensi-dimensi yang tidak ditemukan dalam tulisan-tulisan Aristotelian klasik.



Kelompok ketiga berisi sepuluh risalah yang fokus pada isu-isu psikologis dan rasional. Di dalamnya dijelaskan mengenai prinsip-prinsip intelektual, hakikat akal budi, objek-objek pengetahuan, makna cinta dalam konteks intelektual dan spiritual ('isyq), hingga pembahasan tentang kebangkitan di hari akhir.

Sementara itu, kelompok keempat terdiri atas empat belas risalah yang membahas pengetahuan ketuhanan. Materinya meliputi cara mengenal Tuhan, akidah, pandangan hidup khas Ikhwan al-Shafa, hukum-hukum Ilahi, konsep kenabian, serta fenomena nonfisik seperti jin dan malaikat. Risalah ini juga mencakup teori politik serta pembahasan mengenai unsur-unsur metafisik seperti sihir, azimat, dan kekuatan spiritual lainnya.

Dari keseluruhan isi tersebut, terlihat bahwa Ikhwan al-Shafa berupaya menjembatani antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan (baik filsafat maupun ilmu pengetahuan). Salah satu karya ringkasannya yang cukup dikenal adalah *al-Risalah al-Jami'ah* atau *Risalah Komprehensif*, yang merupakan ikhtisar dari keseluruhan risalah utama. Ringkasan tersebut kemudian tertanam lagi dalam bentuk *Risalah al-Jami'ah au al-Zubdah min Rasa'il Ikhwan al-Shafa* yang berarti "Intisari dari Risalah-Risalah Ikhwan al-Shafa."

### **Tujuan Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'**

Dalam menetapkan arah pendidikan, Ikhwan As-Shafa' memulai dengan menjabarkan tujuan-tujuan pendidikan, baik dalam skala individu maupun sosial. Namun, fokus utama mereka lebih condong ke dimensi sosial dibandingkan pribadi. Bagi Ikhwan As-Shafa', ilmuwan yang paling berbahaya adalah mereka yang tidak mampu memberikan respons kritis terhadap fenomena dan keyakinan yang telah mengakar dalam masyarakat. Sebaliknya, mereka malah larut dalam arus penyimpangan, kejahilan, dan bahkan menyebarkan tayangan lewat tulisan-tulisan yang menyerang para ahli agama dan filsuf. Contohnya, mereka menolak ilmu logika dan fisika karena dianggap sebagai bentuk kekufuran, lalu menyematkan label ateis pada para ilmuwan yang menggelutinya, dan menyebarkannya dalam bentuk buku-buku yang membungkusnya. (Sholehah et al. 2024)

Berangkat dari sudut pandang tersebut, Ikhwan As-Shafa' menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah memiliki tujuan akhir dalam dirinya sendiri. Ilmu hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai misi luhur pendidikan, yaitu mengenali diri. Akan tetapi, pengenalan terhadap diri manusia bukanlah tujuan akhir, melainkan jembatan menuju kesempurnaan insani secara menyeluruh. Pendidikan, menurut mereka, harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki setiap individu, hingga akhirnya membawa pada pemahaman mendalam tentang Tuhan, yang menjadi tujuan utama kehidupan manusia (Nasr, 1987). Dalam pandangan mereka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengantarkan manusia mencapai kedudukan spiritual seperti para malaikat yang bersih, agar layak memperoleh ridha Allah SWT (Ridla and Jawwad 2002)

Ikhwan As-Shafa' juga melihat bahwa proses pendidikan erat kaitannya dengan kebijaksanaan. Pendidikan seharusnya membentuk keterampilan hidup, membina akhlak mulia, dan memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya. Maka, pendidikan tidak berhenti pada upaya pengenalan jati diri semata sebagai tujuan akhir, melainkan lebih jauh bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang tunduk dan berbakti sepenuhnya kepada-Nya, demi memperoleh ridha-Nya. Dari sini terlihat bahwa orientasi pendidikan versi Ikhwan As-Shafa' lebih



menekankan pada dimensi afektif dan psikomotorik, sementara aspek kognitif ditempatkan sebagai pendukung, bukan prioritas utama. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tujuan pendidikan yang dimaksudkan oleh kelompok Ikhwan As-Shafa" ini juga sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah SWT.(Fu'adi and Imam 2011)

### **Hubungan Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Secara umum, tolak ukur keberhasilan atau kegagalan pendidikan dapat dilihat dari dampaknya. Pendidikan dianggap berhasil apabila mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga terjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Sebaliknya, pendidikan yang tidak mampu membentuk peserta didik yang menjaga hubungan tersebut dapat dianggap sebagai pendidikan yang gagal. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tercermin pada peserta didik yang memiliki moralitas dalam cara berpikir, keyakinan, serta dalam tindakannya(Apriliani and Bakar, n.d.).

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran pendidikan dari Ikhwan al-Shafa, yang menekankan bahwa dasar pendidikan harus bersandar pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini juga sejalan dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menciptakan proses belajar yang aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya, baik secara spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak, hingga keterampilan yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan bangsa.(Hasanah 2023)

Dalam praktiknya, beberapa lembaga pendidikan, khususnya yang berbasis Islam, telah menerapkan integrasi antara ilmu umum dan prinsip ilmu agama, yang juga menjadi ciri khas konsep pendidikan Ikhwan al-Shafa (Hasanah 2023).Idealnya, segala bentuk pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan ditujukan untuk mencapai keridhaan Allah SWT, sehingga mampu membentuk pribadi yang cerdas intelektual dan memiliki kekuatan spiritual, yang diwujudkan dalam akhlak yang baik. Contohnya, lembaga-lembaga seperti pesantren atau madrasah di Indonesia telah mengintegrasikan pembelajaran Al-Qur'an, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Hadits dengan ilmu-ilmu seperti sains dan teknologi sebagai upaya membentuk generasi yang unggul baik secara spiritual maupun akademik.

Dalam hal kurikulum, Ikhwan al-Shafa menyusun struktur pendidikan yang mencakup berbagai bidang ilmu, mulai dari filsafat, logika, psikologi, matematika, ketuhanan, hingga kajian kitab suci, kenabian, dan hukum syariat. Meski begitu, penekanan utama tetap diberikan pada ilmu-ilmu keagamaan (Naqliyah) sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang gagas mereka tunjukkan relevansinya kuat dengan sistem pendidikan Islam masa kini. Hal ini juga tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu alam, ilmu sosial, seni budaya, olahraga, keterampilan, serta muatan lokal (Sumantri 2019)

Keberhasilan proses pendidikan tidak dapat terlepas dari karakter yang seharusnya dimiliki oleh para pencari ilmu, baik dari sisi peserta didik maupun pendidiknya. Seorang murid dituntut untuk memiliki sikap rendah hati (tawadhu'), menghormati guru, menyatakan hormat dan penuh



takzim, giat dalam bertanya, tekun mendengarkan, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, tidak cepat merasa puas, serta selalu berdzikir. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, konsep guru ideal menurut Ikhwan al-Shafa sangat relevan, karena guru dipandang sebagai teladan utama, baik dalam hal moral maupun spiritual. Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing yang membantu pengembangan karakter peserta didik. Konsep ini biasanya diterapkan dalam pendidikan yang berbasis nilai. Guru dituntut untuk menyampaikan dengan lembut, penuh kasih sayang, tidak mudah kecewa jika siswa lambat memahami atau menghafal pelajaran, serta tidak berlebihan atau menuntut balasan materi.

Metode pengajaran yang diusung oleh Ikhwan al-Shafa juga memiliki kesamaan dengan pendekatan dalam pendidikan Islam masa kini di Indonesia, yaitu dimulai dari hal-hal yang bersifat konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana proses (CTL), di mana proses belajar dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini menjadikan peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, metode pengajaran Ikhwan al-Shafa juga mencakup metode pengeboran, di mana guru memberikan contoh atau praktik langsung, serta metode keteladanan atau pembiasaan, yaitu membiasakan perilaku baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Dalam metode ini, peserta didik belajar melalui peneladanan langsung dari sikap dan perilaku gurunya (Hasanah, 2023).

Berdasarkan berbagai konsep yang dikemukakan oleh Ikhwan al-Shafa, terlihat dengan jelas bahwa pemikiran mereka memiliki kesesuaian dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia, baik dari aspek kualifikasi guru, karakter peserta didik, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, maupun kurikulumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ikhwan al-Shafa memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan Islam kontemporer di tanah air.

## **KESIMPULAN**

Ikhwanus Safa adalah sebuah kelompok intelektual dan filosofis adalah sebuah kelompok intelektual dan filosofis yang muncul pada abad ke-10 Masehi di Basra, Irak. Kelompok ini dikenal melalui karya mereka yang monumental, yaitu "Rasa'il al-Ikhwan al-Safa" (Risalah Ikhwan as-Shafa), yang terdiri dari 52 risalah yang membahas berbagai disiplin ilmu seperti metafisika, matematika, astronomi, etika, dan masih banyak lagi. Meskipun mereka tidak mendirikan lembaga pendidikan formal, pemikiran mereka menyatukan berbagai bidang ilmu dan meletakkan dasar bagi hubungan yang lebih harmonis antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas.

Pemikiran Ikhwan as-Shafa sangat berpengaruh dalam tradisi intelektual Islam, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan mereka, ilmu pengetahuan bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Konsep ini mempengaruhi banyak aliran pemikiran Islam, dari filsafat hingga pendidikan.

Kontribusi mereka dalam dunia pendidikan juga mencakup penekanan pada pembelajaran yang bersifat holistik, yang mencakup pengembangan intelektual dan moral. Meskipun pendekatan mereka tidak berbentuk lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau pesantren yang lebih dikenal saat ini, pemikiran Ikhwan al-Safa tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam modern,





terutama dalam upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Widia, and M Yunus Abu Bakar. n.d. "Konsep Pendidikan Ideal Prespektif Ikhwan Al-Shafa : Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia" 5 (4): 5804–13.
- Farukh, and Umar. 1972. *Tarikh Al-Fikr Al-, Arabi Ila Ayyam Ibn Khaldun*. Beirut: Dar Al-, Ilm li Al-Malayin.
- Fu'adi, and Imam. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Hasanah, H. 2023. "Pendidikan Islam Perspektif Ikhwanus Shafa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." . . *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10(4):425–433.
- Hasyimasyah, Nasution. 2001. *Filsafat Islam*. Bandung: Gaya Media Pratama.
- Hijab, and Muhammad Farid. 1982. *Al-Falsafah As-Siyasiyyah ,inda Ikhwan As-Shafa"*. Mesir: Al-Hai"ah AlMishriyyah Al-, Ammah li Al-Kitab.
- Putri, Y. &, and A Nurhuda. 2023. *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia.
- Ridla, and Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Sholehah, Nur Rahmadhani, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2024. "Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Masa," no. 08, 151–59.
- Sumantri, Budi Agus. 2019. "Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam" V (1): 200.